

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU Dasar 1945 merupakan peraturan perundang-undangan yang bertalian dan tidak boleh bertentangan dengan peraturan yang ada didalamnya. pasal yang bertalian yang berpendidikan ada dalam UUD 1945 pasal 31 dan pasal 32. Pasal 31 dan pasal 32 menyatakan tentang pendidikan yang kedua yang berisi kebudayaan.

Pasal 31 ayat 1 berbunyi: “ tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran yang sama”.

Pasal 31 ayat 2 berbunyi: “ pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional yang diatur undang-undang (mulai SD kecil, SD pamong, SMP terbuka dan sistem belajar jarak jauh).¹

Pendidikan ditinjau dari segi terminologi tidak jauh berbeda dengan tinjauan etimologi. Karena dalam pendidikan masih terdapat banyaknya jenis kegiatan yang disebut aspek yang dibina olehnya.² Pendapat tersebut lebih menekankan pada perbuatan yang agak sempit, karena yang disebutkan pendidikan hanya cukup bimbingan secara sadar dari pendidik kepada peserta didik. Adapun pendidikan adalah nama kegiatan dalam pendidikan agama islam. Dengan demikian pendidikan agama islam sejajar dengan mata pelajaran lain disekolah seperti pendidikan matematika, atau biologi.³

Menurut Mudyaharjo, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dan juga pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi

¹ Undang-undang Republik Indonesia 1945 yang sudah diamandemen

² Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Sukses Offset, Depok Sleman Yogyakarta. 2010, hlm 2

³ Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidik Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Depok Sleman Yogyakarta, Sukses Offset, 2014, hlm 77

pertumbuhan individu.⁴ Jadi pendidikan merupakan pengalaman yang tak bisa terlupakan oleh semua manusia yang ada didunia ini.

Tugas dan kewajiban pendidik, pengelola pendidikan berasal dari masyarakat umum baik dari jalur formal maupun non formal yang perlu mendapatkan penegasan informasi lebih rinci. Dengan cara ini diharapkan perhatian, dan pengetahuan lebih meningkat dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵ Dalam mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan kreativitas pendidik untuk memilih alternatif strategi, metode, model dan yang lainnya yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih efektif.⁶ Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas haruslah dilakukan, karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatnya mutu pelaksanaan proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini, bersifat dominan pada guru dan teoritis saja. Akhirnya hanya sebatas menyampaikan materi saja dan peserta didik cenderung tidak dapat memecahkan masalahnya dengan ilmunya.⁷ Jadi, seorang pendidik harus bisa menggunakan metode dengan tepat sesuai kemampuan peserta didik.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸

⁴Binti Maunah. *landasan pendidikan*, sukses offset, Yogyakarta, 2009, hlm 20

⁵*ibid* hlm 19-20

⁶Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm 3

⁷*Ibid* , hlm 5

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Sukses Offset, Depok Sleman Yogyakarta, 2012, hlm 2-3

Metode adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menjalankan profesinya sebagai guru, supaya peserta didik mengerti apa yang diajarkan pendidik tersebut, dan pendidik tersebut harus mempunyai banyak metode yang bisa digunakan dan mempunyai langkah-langkah atau cara-cara agar peserta didik tidak bosan dengan metode yang itu-itu aja, supaya peserta didik itu juga bisa berkembang lebih baik. Berhasil dan tidaknya implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁹ Jadi seorang guru harus bisa mempelajari banyak metode dalam pembelajarannya agar tidak monoton.

Apabila tujuan pembelajaran ingin tercapai, maka guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang tepat, tidak monoton, serta bisa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Semakin bervariasi metode pembelajaran yang diterapkan, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi hidup dan tidak monoton sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan guru bisa tercapai dengan baik. Mengingat kondisi peserta didik kelas VIII MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara yang berbeda-beda pada tiap kelasnya serta kemandirian belajar mereka yang sudah cukup baik, maka dalam hal ini guru fiqih mempunyai peran besar untuk menerapkan strategi yang tepat pada peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik berperan aktif, bertanggung jawab terhadap belajarnya, dan mampu menerapkan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 juli 2016 di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara, sebagaimana dalam penerapannya pada mata pelajaran fiqih kelas VIII telah mengenal metode *open ended learning* dan *means ends analysis*. Metode pembelajaran *open*

⁹Miftahul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2013, hlm 278

¹⁰Hasil Observasi dengan Afif Fatkhurrohman, selaku Guru MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara, pada tanggal 19 juli 2016 di Kantor Guru Madrasah

ended learning (pembelajaran terbuka), peserta didik mampu berbagi sikap mereka tentang sebuah mata pelajaran melalui penilaian diri. Dalam pembelajaran fiqih disini juga menggunakan metode praktik dan ceramah, untuk metode ceramah itu sering dilakukan karena guru sudah terbiasa dengan metode tersebut untuk pembelajaran berlangsung, sedangkan metode praktik itu ketika ada mata pelajaran manasik haji, dalam pelajaran manasik haji itu diwajibkan peserta didik untuk praktek diluar kelas dan gurunya juga ikut mendampingi peserta didik yang melakukan praktik manasik haji tersebut.¹¹ Jadi, pembelajaran fiqih disini membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam, agar siswa lebih aktif dalam berbicara dan mampu bersaing dalam satu kelasnya dengan cara yang baik.¹² Adanya metode pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik mampu menemukan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan tahapan belajar selanjutnya yang lebih baik.

Metode *means ends analysis* ini adalah merupakan strategi yang memisahkan permasalahannya yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk melakukan perbedaan yang ada diantara permasalahan dan tujuan.¹³ Jadi *means* berarti alat atau cara yang berbeda yang bisa memecahkan masalah sementara *ends* berarti akhir tujuan dari masalah, simpulannya adalah memecahkan masalah dari tujuan akhir dari masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 juli 2016 di MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara metode pembelajaran *means ends analysis* guru fiqih biasanya sebelum masuk dalam materi, mengantarkan peserta didik pada permasalahan- permasalahan yang ada di lingkungan

¹¹Hasil Observasi dengan Muhadi, selaku waka Kurikulum di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara, pada tanggal 26 juli 2016 di Kantor Guru

¹²Hasil Observasi dengan, Afif Fatkhurrohman selaku Guru MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara, pada tanggal 19 juli 2016 di Kantor Guru Madrasah

¹³Miftahul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2013, hlm 294

sekitar peserta didik, yang disesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki (pengalaman awal). Kemudian guru dan peserta didik saling tukar informasi, dari tukar informasi dan berbagi pengalaman inilah pengalaman awal peserta didik akan berkembang menjadi lebih baik, dan mereka memiliki pengalaman baru sebagai bekal dalam lingkungan sehari-hari.¹⁴ Dalam metode *mens ends analysis* ini guru mempunyai banyak cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi ketika peserta didiknya mengalami banyak kendala dalam pembelajarannya, seperti halnya jika salah satu peserta didik ada yang tidak faham ketika pembelajaran berlangsung dan malu mengatakan kalau tidak bisa maka guru tersebut memanggil peserta didik itu untuk datang kerumahnya dan diajari juga diberi motivasi agar tidak malu pada teman-temannya yang sudah bisa mengikuti pelajaran tersebut.

Kedua strategi tersebut merupakan strategi pembelajaran aktif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Seorang guru bisa menerapkan kedua metode pembelajaran tersebut secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, ketika guru tidak monoton dalam menggunakan metode pembelajaran pasti peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar, sehingga kegiatan belajar akan menjadi sebuah kebutuhannya tanpa menunggu adanya perintah. Dengan kata lain peserta didik memiliki kemandirian belajar.

Berpikir kritis merupakan suatu disiplin berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan metode tertentu atau ranah pikiran. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani kepentingan individu tertentu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan baik individu maupun kelompok, disebut berpikir akal *shophistic* atau kritis lemah. Jika berpikir disiplin

¹⁴Hasil Observasi dengan Afif Fatkhurrohman, selaku Guru MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara, pada tanggal 19 juli 2016 di Kantor Guru Madrasah

memperhitungkan kepentingan orang yang beragam atau kelompok, disebut berpikir adil atau kritis kuat.¹⁵

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 juli 2016 di MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara, model berpikir kritis sangat cocok untuk mata pelajaran fiqih karena pembelajaran fiqih banyak membahas persoalan tentang kehidupan sehari-hari, disitulah nantinya peserta didik akan kelihatan cara mereka berfikir dan banyak mengeluarkan pendapat mereka masing-masing.¹⁶ Dalam meningkatkan proses berfikir secara optimal maka guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan ,strategi, maupun metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat peserta didik, seperti metode pembelajaran yang telah diterapkan di MTs Matholiul Huda Keling Jepara khususnya mata pelajaran fiqih. Jadi metode *open ended learning* dan metode *mens ends analysis*, sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “pengaruh metode *open ended leraning* dan metode *means ends analysis* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *open ended learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?

¹⁵Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya Offest, Bandung, 2012, hlm 204-205

¹⁶Hasil Observasi dengan Afif Fatkhurrohman, selaku Guru MTs Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara, pada tanggal 19 juli 2016 di Kantor Guru Madrasah

2. Apakah ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *means ends analysis* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *open ended learning* dan *means ends analysis* secara simultan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *open ended learning* dan *means ends analysis* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.

Adapun tujuan khususnya yaitu ingin mengetahui, dan memprediksikan atau hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *open ended learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *means ends analysis* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Pengaruh penerapan metode pembelajaran *open ended learning* dan *means ends analysis* secara simultan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Mts Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Verifikasi tentang pengaruh metode *open ended learning* dan *mean sends analysis* terhadap berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi :

a. Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para guru agar lebih memahami tentang penerapan metode pembelajaran *open ended learning* dan *means ends analysis* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

b. Lembaga Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan mengenai metode pembelajaran *open ended learning* dan *means ends analysis* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih serta dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode pembelajaran *open ended learning* dan *means ends analysis*.